

Jejak sejarah dan tradisi Sendang Made: Refleksi identitas nasional berbasis kearifan lokal

Dian Rosita Hadiningsih

Pogram Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 250503110030@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Identitas nasional; kearifan lokal; sendang made; raja airlangga; tradisi lokal.

Keywords:

National identity; local wisdom; sendang made; king airlangga; local tradition.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kearifan lokal dalam memperkuat identitas nasional melalui studi kasus situs Sendang Made di Kabupaten Jombang. Sebagai bangsa multikultural, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga jati diri di tengah arus globalisasi dan transformasi digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi literatur, penelitian ini menganalisis hubungan historis antara Sendang Made dengan masa pelarian Raja Airlangga, serta makna filosofis dari ritual tahunan yang meliputi Nguras Sendang, Sedekahbumi, dan Wisuda Sinden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesakralan Sendang Made bukan sekadar mitos, melainkan memiliki landasan historis yang terekam dalam memori kolektif masyarakat dan didukung oleh data Prasasti Pucangan. Tradisi yang terus lestari di situs ini menjadi bukti ketangguhan nilai-nilai gotong-royong dan spiritualitas yang menjadi fondasi identitas nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi budaya berbasis kearifan lokal merupakan strategi krusial untuk membentengi karakter bangsa dari pengaruh luar yang dapat mengikis rasa cinta tanah air.

ABSTRACT

This study aims to explore the role of local wisdom in strengthening national identity through a case study of the Sendang Made site in Jombang Regency. As a multicultural nation, Indonesia faces significant challenges in maintaining its identity amidst globalization and digital transformation. Using a qualitative-descriptive approach and literature study, this research analyzes the historical relationship between Sendang Made and King Airlangga's exile, as well as the philosophical meaning of annual rituals including Nguras Sendang, Sedekahbumi, and Wisuda Sinden. The results show that the sacredness of Sendang Made is not merely a myth but has a historical foundation recorded in the collective memory of the community and supported by the Pucangan Inscription. The enduring traditions at this site serve as evidence of the resilience of mutual cooperation (gotong-royong) and spirituality, which form the foundation of national identity. This study concludes that strengthening cultural literacy based on local wisdom is a crucial strategy to protect the national character from external influences that may erode patriotism.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa multikulturalisme yang memiliki keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Miski, 2023). Lantunan adzan setiap waktu, nyanyian jemaat di hari Minggu, sunyinya Hari Raya Nyepi,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menyantap kue keranjang yang manis, serta sakralnya berbagai tradisi atau ritual merupakan bentuk nyata masyarakat Indonesia yang telah hidup berdampingan dengan segala perbedaan. Perbedaan bahasa untuk berkomunikasi bukanlah sebuah masalah, begitu pula dengan perbedaan pandangan atau keyakinan yang ada dalam masyarakat. Kendala yang muncul akibat perbedaan bisa diselesaikan dengan keyakinan untuk saling menguatkan dan bersatu, toleransi antar masyarakat, serta sadar bahwa perbedaan merupakan anugerah yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Indonesia tersusun dari ribuan pulau, ratusan suku dan bahasa, budaya, adat istiadat, serta tradisi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke (Gofar et al., 2020). Keberagaman dalam segala unsur kehidupan bukan hanya sebuah realitas, melainkan juga karakter yang melekat pada bangsa kita. Kondisi masyarakat yang majemuk merupakan anugerah yang dapat dijadikan sebagai identitas bangsa. Dengan demikian, eksistensi identitas nasional berakar pada karakter bangsa Indonesia yang multikultural. Namun, menjaga dan memperkuat identitas bangsa di tengah keberagaman menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang harus disyukuri, dijaga, dan dirawat agar persatuan tetap terpelihara.

Kondisi masyarakat dan daerah yang berbeda-beda dapat menimbulkan tradisi, adat istiadat, dan budaya yang unik serta memiliki maknanya tersendiri. Maka fondasi utama dari identitas nasional adalah kearifan lokal. (Nabilunnuha et al., 2023) menyatakan bahwa local wisdom merupakan suatu pandangan hidup yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun terhadap suatu masyarakat untuk menyelesaikan berbagai persoalan atau tantangan hidup masyarakat tersebut. Kearifan lokal memiliki banyak bentuk, yakni suatu nilai, aturan atau norma, keyakinan atau kepercayaan, tradisi atau budaya, serta sejarah (Widiatmaka, 2022). Salah satu contoh konkret kearifan lokal yang memadukan antara tradisi dan sejarah yaitu objek cagar budaya Sendang Made di Kabupaten Jombang.

Situs Sendang Made merupakan salah satu arsip sejarah yang menyimpan legenda unik dan belum banyak diketahui, bahkan oleh masyarakat di sekitar wilayah tersebut. Masyarakat setempat mempercayai bahwa Prabu Airlangga pernah singgah dan menyamar sebagai pengamen ketika melarikan diri dari serangan Kerajaan Wurawari dan Kerajaan Sriwijaya yang tengah berkecamuk. Sendang Made juga dikenal memiliki tujuh sendang atau mata air yang dipercaya menyimpan berbagai khasiat. Selain itu hingga saat ini, masyarakat masih melestarikan tradisi seperti Nguras Sendang, Sisuda Sinden, dan Sedekahbumi sebagai bagian dari warisan budaya setempat. Keberadaan Sendang Made menjadi jejak sejarah sekaligus bukti ketangguhan kearifan lokal yang penting dalam menjaga eksistensi identitas nasional. Tradisi dan budaya yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi menunjukkan bahwa Sendang Made masih relevan sebagai ruang refleksi untuk kembali memahami nilai-nilai budaya bangsa yang perlahan mulai terkikis oleh pengaruh dunia luar.

Pembahasan

Eksistensi Sendang Made: Struktur situs lokal dan korelasi dengan Raja Airlangga

Situs Sendang Made merupakan objek cagar budaya yang terletak di bagian utara Kabupaten Jombang, tepat di bawah lereng Gunung Pucangan yang berbatasan dengan wilayah Lamongan Selatan (Ariesmulyadintara, 2022). Situs ini memiliki tujuh mata air yang diyakini telah mengalir jauh sebelum masa pelarian Prabu Airlangga. Ketujuh mata air tersebut adalah Sendang Drajat, Sendang Kamulyan, Sendang Payung, Sendang Condong, Sendang Gede, Sendang Pangilon, dan Sendang Pomben, yang masing-masing menyimpan makna filosofis serta khasiat bagi masyarakat setempat. Sendang Drajat, yang dikelilingi tembok dan pagar, menjadi pusat pelaksanaan ritual Wisuda Sinden. Secara simbolis, prosesi mandi atau kum-kum di sendang ini dimaknai sebagai upaya memohon keberkahan dalam karier bagi para sinden. Berbeda halnya dengan Sendang Kamulyan yang airnya sering diambil untuk diminum karena diyakini dapat menjadi penawar penyakit, meskipun saat ini sumber airnya cenderung lebih sedikit dibandingkan sendang lainnya. Secara filosofis, Sendang Payung diartikan sebagai pengingat akan pentingnya pedoman hidup atau prinsip moral (agama dan petuah) bagi manusia. Sementara itu, di ujung timur terdapat Sendang Condong yang dikelilingi akar pohon beringin besar. Masyarakat yang memiliki usaha kuliner atau akan mengadakan hajatan sering memanfaatkan air dari sendang ini dengan harapan membawa keberkahan dan kelezatan pada masakan mereka. Untuk kebutuhan praktis, Sendang Gede sebagai mata air terbesar berfungsi vital bagi irigasi pertanian dan perkebunan warga melalui saluran yang terhubung ke sungai setempat. Bersebelahan dengan itu, terdapat Sendang Pangilon yang secara etimologi berarti "cermin", yang mengandung pesan agar manusia senantiasa mawas diri dan melakukan introspeksi perilaku. Terakhir, di sebelah barat terdapat Sendang Pomben yang hingga kini difungsikan oleh masyarakat sekitar sebagai sumber air minum.

Keistimewaan dan khasiat dari ketujuh mata air tersebut bukan tanpa alasan. Keberadaan situs ini berkaitan erat dengan masa krusial yang dialami oleh tokoh besar Nusantara, sebagaimana tercatat secara historis dalam Prasasti Pucangan (1037 M) yang memuat silsilah Airlangga, menyebutkan bahwa sang prabu merupakan putra Raja Udayana (Bali) dan Mahendradatta (putri Kerajaan Mataram Kuno). Airlangga adalah pewaris Wangsa Warmadewa dari garis ayah dan Wangsa Isyana dari garis ibu yang merupakan cucu Mpu Sindok. Pada usia 16 tahun Raja Airlangga bertolak dari Bali ke pulau Jawa untuk menikahi putri Raja Dharmawangsa Teguh (pamannya). Pernikahan tersebut tidak lain untuk memenuhi ikatan pernikahan politik, mempererat hubungan antara kekuasaan di Bali dan Jawa, serta menjaga kemurnian garis keturunan. Namun, tepat pada hari pernikahan, Kerajaan Mataram Kuno mendapat serangan mendadak dari Raja Wurawari hingga meletus peristiwa Pralaya pada 1016 M (Susanti, 2017). Dalam sumber literatur yang sama mencatat bahwa serangan tersebut menghancurkan istana dan menggugurkan Dharmawangsa Teguh, sehingga mengakibatkan ketidakstabilan sosial serta hilangnya kepercayaan rakyat terhadap kepemimpinan yang ada. Di Tengah kekacauan itu, Raja Airlangga berhasil menyelamatkan diri ke hutan bersama abadinya yaitu Narottama. Peristiwa sejarah ini memiliki korelasi kuat dengan memori kolektif masyarakat Desa Made yang meyakini bahwa Airlangga sempat bersembunyi di wilayah

mereka selama tiga tahun. Dalam keyakinan masyarakat setempat, pelarian tersebut tidak hanya dilakukan dengan bersembunyi, melainkan juga melalui penyamaran sebagai pengamen di sekitar Sendang Made.

Ritual dan tradisi di Sendang Made sebagai perwujudan kearifan lokal

Selain dikenal karena tujuh sumber mata air yang memiliki nilai spiritual, Sendang Made juga menyelenggarakan upacara tahunan yang ikonik. Upacara ini terdiri dari tiga rangkaian prosesi utama, yaitu ritual Nguras Sendang, Sedekah Bumi, dan Wisuda Sinden. Ketiga ritual tersebut biasanya dilaksanakan pada masa transisi musim kemarau ke musim penghujan, tepatnya di akhir Oktober atau awal November.

Tahap pertama adalah ritual Nguras Sendang. Istilah nguras berasal dari bahasa Jawa yang berarti mengosongkan air dari tempat penampungan. Dalam konteks ini, Nguras Sendang merupakan prosesi membersihkan kolam sumber mata air yang berlangsung selama dua hari. Pada hari pertama, juru kunci membersihkan sendang-sendang kecil seperti Sendang Drajat, Kamulyan, Pomben, Payung, dan Condong. Selanjutnya pada hari kedua, masyarakat setempat bergotong-royong membersihkan Sendang Gede dan Sendang Pangilon. Sebelum pengurusan dimulai, warga melaksanakan tradisi Nyadran, yakni berdoa kepada leluhur dengan membawa tumpeng dan cok bakal. Cok bakal menjadi sarana permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar kegiatan berjalan lancar, salah satu jenisnya berupa bunga setaman. Kesakralan ritual ini terletak pada perpaduan antara aspek kebersihan fisik dan tradisi spiritual yang mendahuluinya.

Prosesi selanjutnya adalah Ritual Sedekahbumi. Sebagaimana tradisi agraris umumnya, warga bergotong-royong mengarak tumpeng dan susunan hasil bumi di atas tandu dari Balai Desa Made menuju pelataran Sendang Made. Hasil bumi diantaranya seperti sayuran, umbi-umbian, dan buah-buahan. Namun, uniknya di Sendang Made, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai doa bersama memohon turunnya hujan untuk kesuburan tanah. Hal inilah yang memberikan nilai pembeda bagi Ritual Sedekahbumi di Sendang Made dibandingkan dengan daerah lainnya.

Setelah kedua rangkaian prosesi tersebut usai, tahapan mencapai puncaknya pada ritual Wisuda Sinden. Dalam pelaksanaannya sering kali dihadiri oleh Bupati serta jajaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang, sehingga penentuan pelaksanaan juga berdasarkan pemerintah kabupaten. Ritual ini dimaksudkan untuk meresmikan status sinden-sinden yang berkualitas dari berbagai daerah dan memanjatkan doa supaya karier para sinden melejit setelah diwisuda. Dalam ritual ini, para sinden yang akan diwisuda berjalan menuju Sendang Drajat untuk menyucikan bagian tubuh yang dianggap sakral bagi profesi sinden. Para sinden melakukan prosesi kum-kum (berendam) di dalam sumber mata air dan membasuh wajah mereka. Mengingat statusnya sebagai acara puncak sekaligus penutup, rangkaian kegiatan berlangsung cukup panjang, dimulai dari Tari Remo sebagai pembuka, hingga pertunjukan Wayang Kulit, Ludruk, dan Campursari yang meriah hingga menjelang fajar.

Keberlangsungan seluruh rangkaian prosesi dalam upacara tahunan ini membuktikan bahwa kearifan lokal yang terjaga di tingkat akar rumput mampu

memperkokoh identitas nasional. Setiap tradisi dan budaya yang melekat pada suatu daerah menjadi pembeda atau ciri khas unik yang tidak ditemukan di daerah lain, bahkan di bangsa lain. Hal ini menegaskan bahwa kekuatan jati diri bangsa Indonesia sejatinya bersumber dari keragaman praktik budaya dari berbagai daerah dan berbagai pulau yang tetap hidup dan relevan di tengah masyarakatnya.

Refleksi identitas nasional melalui kearifan lokal Sendang Made

Di era globalisasi, kemajuan teknologi menawarkan berbagai kemudahan bagi aktivitas manusia. Namun, fenomena ini sekaligus menghadirkan tantangan besar bagi bangsa majemuk seperti Indonesia. Transformasi digital menuntut masyarakat untuk lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial, terutama dalam menyaring informasi demi menangkal narasi negatif atau hoaks. Di sinilah literasi budaya menjadi krusial, penyebaran konten mengenai kearifan lokal secara informatif dapat menjadi strategi untuk menggiring objektivitas publik agar kembali fokus pada nilai-nilai kedaerahan sebagai instrumen penguat identitas sosial. Maka dari itu, kearifan lokal berperan sebagai instrumen reflektif untuk memfilter pengaruh eksternal yang tidak sejalan dengan karakter bangsa.

Upaya ini memerlukan integritas, semangat gotong-royong, dan mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai Pancasila. Karakter bangsa yang berlandaskan persatuan, toleransi, dan keadilan sosial harus tetap dipertahankan sebagai benteng pertahanan budaya untuk menjaga warisan nenek moyang, mendorong pembangunan, dan meneguhkan kedaulatan bangsa (Faslah, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, di mana kearifan lokal diposisikan sebagai fondasi mendasar sekaligus pembeda bangsa kita di kalangan internasional. Kekayaan identitas nasional ini adalah aset yang harus diproteksi agar tidak tergerus oleh hegemoni budaya asing. Dengan mengenali, mempelajari, dan melestarikan kearifan lokal dari seluruh penjuru negeri, kita secara langsung sedang memperkuat eksistensi identitas nasional. Dengan demikian, penguatan kearifan lokal menjadi hal yang esensial bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan kontribusinya yang luar biasa dalam membangun fondasi identitas nasional yang autentik dan kuat (Mahmuda & Faslah, 2025).

Kesimpulan dan Saran

Situs Sendang Made bukan sekadar objek cagar budaya fisik, melainkan sebuah ruang penyimpanan nilai-nilai kearifan lokal yang memperkuat jati diri nasional. Situs Sendang Made memiliki keterkaitan erat dengan peristiwa besar di masa lalu. Ingatan bersama masyarakat mengenai masa persembunyian Prabu Airlangga yang berpadu dengan data Prasasti Pucangan (1037 M) memberikan kekuatan bukti yang nyata bahwa situs ini adalah bagian penting dari perjalanan sejarah bangsa. Keberadaan tujuh mata air dengan fungsi filosofis dan spiritual yang berbeda, serta rangkaian ritual tahunan seperti Nguras Sendang, Sedekahbumi, dan Wisuda Sinden, merupakan manifestasi nyata dari semangat gotong-royong dan rasa syukur. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai Pancasila telah hidup secara organik di tingkat akar rumput. Di tengah gempuran zaman modern, Sendang Made berperan sebagai penyaring budaya. Kearifan lokal yang

terjaga di desa ini menjadi alat penting untuk melindungi kepribadian bangsa dari pengaruh luar yang tidak sejalan dengan karakter masyarakat Indonesia, sehingga objek cagar budaya Sendang Made memiliki peran sebagai refleksi identitas nasional.

Untuk menjaga agar kearifan lokal ini tetap lestari, perlu adanya upaya kerja sama dari berbagai pihak dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan cerita sejarah Sendang Made melalui konten kreatif agar lebih dikenal oleh generasi muda. Pihak sekolah di Kabupaten Jombang juga dapat menjadikan situs ini sebagai tempat belajar sejarah secara langsung agar siswa memahami hubungan antara catatan masa lalu dan tradisi yang masih hidup. Selain itu, pemerintah dan warga perlu memastikan bahwa setiap pembangunan sarana di sekitar lokasi tetap menjaga kelestarian alam dan kesucian situs agar nilai luhur mata air tidak rusak. Terakhir, penelitian lebih dalam di sekitar lereng Gunung Pucangan sangat diperlukan untuk menggali lebih jauh benda-benda bersejarah lain yang mungkin belum terungkap guna melengkapi potongan sejarah Airlangga.

Daftar Pustaka

- Ariesmulyadintara, M. R. (2022). TA: Perancangan Destination Branding Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang Melalui Cagar Budaya Sendang Made sebagai Upaya Meningkatkan Brand Awareness. Universitas Dinamika.
- Faslah, R. (2024). Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik: Membangun Keberlanjutan dan Kedaulatan. <https://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Gofar, A., Pageh, I. M., Hum, M., Mudana, I. W., & Si, M. (2020). Kampung Toge Di Desa Patas, Gerokgak, Buleleng, Bali: Sejarah Dan Nilai-Nilainya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(3), 31–37.
- Mahmuda, K., & Faslah, R. (2025). Integrasi teori trilogi juran dan teori PDCA Edward Deming dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *AL-WIJDĀN: Journal of Islamic Education Studies*, 10(3), 597–614. <https://repository.uin-malang.ac.id/24441/>
- Miski, M. (2023). Rekognisi ḥadīṣ iftirāq dalam ruang multikultural. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(1), 79–94. <https://repository.uin-malang.ac.id/14433/>
- Nabilunnuha, M. Z., Sunarto, S., & Sinaga, S. S. (2023). Web-Based Interactive Applications in Macapat Learning to Introduce Local Wisdom Values. *Catharsis*, 12(2).
- Susanti, N. (2017). Airlangga: His Relations To Kings in South and South-East Asia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 4(1), 1.
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi menjaga eksistensi kearifan lokal sebagai identitas nasional di era disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148.